

# MEIJI JU YO NEN SEIHEN

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai sebagai

salah satu persyaratan mencapai gelar

Sarjana Sastra

Oleh

NURHESTY RAHMAWATI

NIM : 02110152



PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2007

**Halaman Persetujuan Pembimbing**

Skripsi yang berjudul

**MEIJI JU YO NEN SEIHEN**

Oleh

Nurhesty Rahmawati

NIM: 02110152

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh

Mengetahui

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Jepang

Pembimbing I



(Syamsul Bahri, S.S)

(Dr. Iwan Djamaluddin, S.S, MA)

Pembimbing II



(Nani Dewi Sunengsih, S.S, MPd)

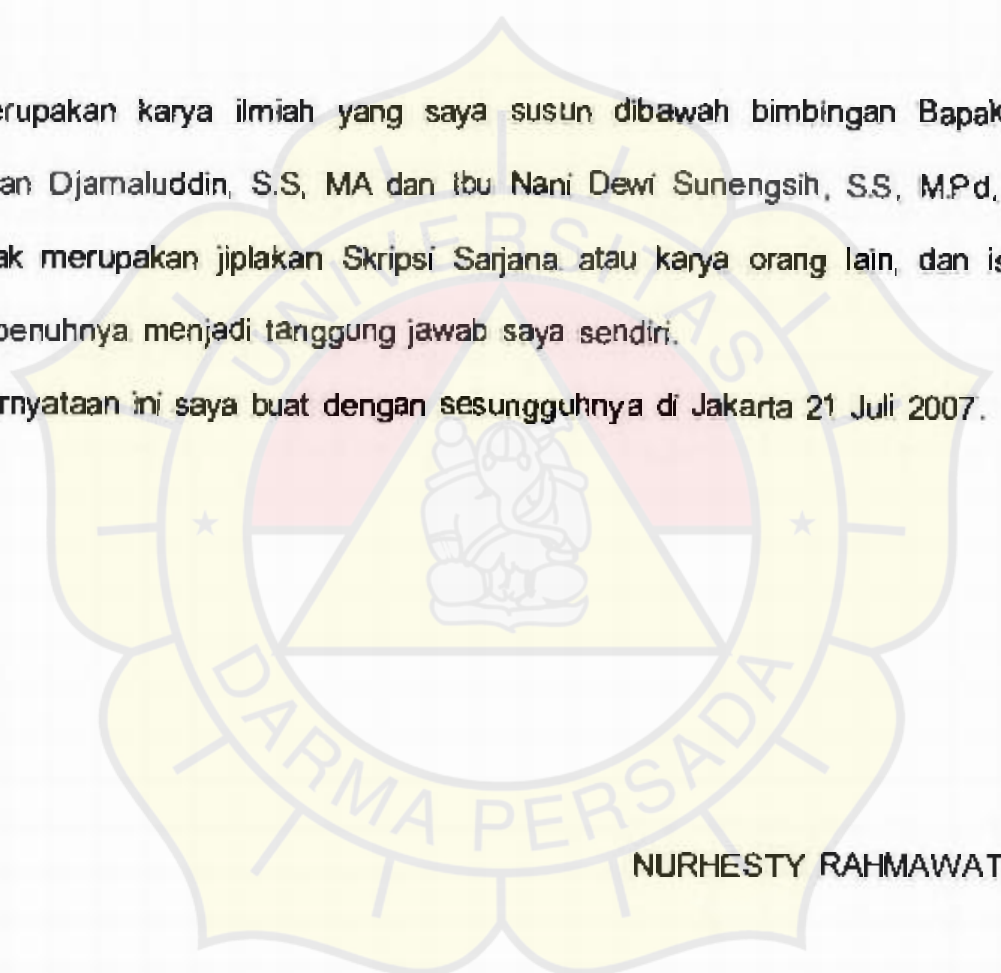
**Halaman Pernyataan**

Skripsi yang berjudul :

**MEIJI JU YO NEN SEIHEN**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun dibawah bimbingan Bapak Dr. Irwan Djamaluddin, S.S, MA dan Ibu Nani Dewi Sunengsih, S.S, MPd, dan tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta 21 Juli 2007.



**NURHESTY RAHMAWATI**

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas berkat dan rahmat yang telah dilimpahkan-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **Meiji Ju Yo Nen Seihen**. Penulisan Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Jurusan Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini telah banyak pihak yang membantu. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Irwan Djamaluddin, S.S, MA selaku Dosen pembimbing skripsi, yang telah memberikan saran dalam penulisan ini.
2. Ibu Nani Dewi Sunengsih, S.S, M.Pd, selaku pembaca, yang telah meluangkan waktu dan tenaga dalam mengarahkan dan membantu penulis dan juga dalam membaca skripsi ini.
3. Ibu Dra.Yuliasih Ibrahim, selaku Ketua Tim Penguji Skripsi
4. Ibu Metty Suwandhany, S.S, selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Bapak Syamsul Bahri, S.S, selaku Ketua Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang.

6. Seluruh Staff Sekretariat dan Staff Perpustakaan Universitas Dharma Persada yang telah membantu penulis.
7. Alm.Papa Tercinta, engkau selalu ada dalam hatiku. Mamaku Tercinta, terimakasih atas segala dukungan dan doa yang selalu kau berikan untukku. B'deny, Mas'ian, jagoanku, Novi adikku dan sepupuku Aris, terimakasih atas semua perhatian, doa, semangat dan dukungan kalian untukku.
8. Keluarga Besar Papa Ana Pondok Kelapa, terimakasih atas segala dukungan dan perhatiannya dan tempat untukku nginep.
9. Keluarga Besar mbah Danu Saputra, terimakasih atas semua perhatian dan doa kalian semua untukku.
10. AbanQu Hadi, KakaQu Doel, AdiQu Irul, AbanQu Agus, BrotherQu Edi 'Yai', AdiQu Rocky, AdiQu Egy, thanks for everything, thanks to always love me. Love you all
11. for someone in somewhere, you always in my heart. I cant say anything just thanks for everything.
12. Sahabat-sahabatQu Anggie, thanks bgt, be selau ada saat gue seneng dan sedih. Rani&Ratna, NiNuNa Girls. Keep On Smile.
13. Teman-teman baikQu Ety, Rico, iriana, Sonya, Komeng, Dedy, Visca, Mamz, Edi, Indri. Always be my Friends. Mba teny, jajo, Mance, terimakasih buat teman obrolan sekitar kampus.

14. Andrie sebagai Abang dan teman sepenanggungan, yang telah memberikan semangat hingga skripsi ini bisa selesai.
15. Penghuni ABT Kramat, abang-abangQu, adik-adiQu, teman-temanQu yang telah memberikan perhatian dan selalu memberiku Senyum dan tawa dalam setiap lelahku.
16. Kusnul, thanks ya udah mau temenin hzty, anak-anak ex1-1, dan seluruh anak-anak dosQ 1 kramat angkatan 2002, thanks for our friendship forever.
17. Wi2d thanks yah diktean kamusnya, atiq, tu2y, amel dan seluruh adik-adiQu di PB Unsada, thanks for your spirit. Hesty harap banget kalian bisa tetap solid untuk PB. Dan seluruh teman-teman angkatan 2002 Unsada, dan teman-teman lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu

Jakarta, 21 Juli 2007

NurHesty RahmaWati

**ABSTRAK**

Nurhesty Rahmawati. **MEIJI JU YO NEN SEIHEN**. Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang. Fakultas Sastra Universitas Dharma Persada. Jakarta, Juli 2007.

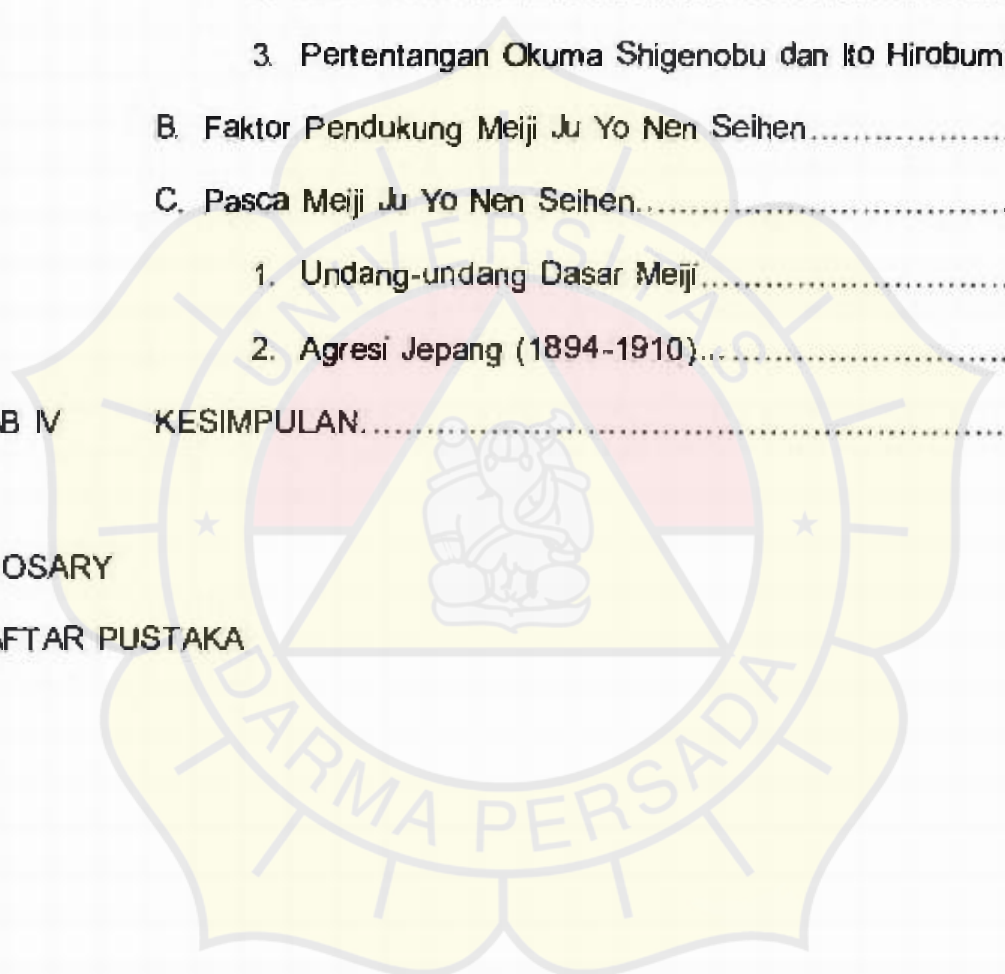
Sejak terbentuknya pemerintahan Meiji, pemerintah pada saat itu berupaya menjadikan Jepang sebagai negara modern yang sejajar dengan negara Barat. Upaya pemerintah diantaranya agar Jepang mempunyai Undang-Undang dasar. Dalam proses pembuatan undang-undang tersebut, ada pertentangan pendapat antara Okuma Shigenobu dan Ito Hirobumi yang berakhir pada pemecatan Okuma Shigenobu dari pemerintahan. Peristiwa ini disebut Meiji Ju YoNen Seihen.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
<b>BAB I</b> <b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan.....	5
C. Ruang Lingkup.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Metode Penelitian.....	6
F. Sistematika Penelitian.....	6
<b>BAB II</b> <b>PEMERINTAHAN MEIJI.....</b>	<b>7</b>
A. Belajar dari Barat.....	8
B. Penghapusan Han.....	11
C. Mencari Model Pemerintahan yang Cocok Bagi Jepang..	14
D. Kebijakan Wajib Militer.....	16
E. Undang-undang Pajak Tanah.....	17
F. Menentukan Prioritas Negara.....	18



	G. Jepang Menuju Negara Modern.....	19
<b>BAB III</b>	<b>MEIJI JU YO NEN SEIHEN.....</b>	<b>23</b>
	A. Latar Belakang Terjadinya Meiji Ju Yo Nen Seihen.....	25
	1. Okuma Shigenobu.....	25
	2. Ito Hirobumi.....	30
	3. Pertentangan Okuma Shigenobu dan Ito Hirobumi.	32
	B. Faktor Pendukung Meiji Ju Yo Nen Seihen.....	40
	C. Pasca Meiji Ju Yo Nen Seihen.....	41
	1. Undang-undang Dasar Meiji.....	42
	2. Agresi Jepang (1894-1910).....	43
<b>BAB IV</b>	<b>KESIMPULAN.....</b>	<b>47</b>
	GLOSARY	
	DAFTAR PUSTAKA	

The logo of Universitas Darma Persada is a large, semi-transparent watermark in the background. It features a central shield with a red and white design, flanked by two stars. Below the shield is a banner with the text 'DARMA PERSADA'. The shield is surrounded by a decorative border.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah Jepang, di Jepang pernah terdapat tiga pemerintahan *Bakufu*, yaitu *Bakufu Kamakura* pada tahun 1192-1333, *Bakufu Muromachi* pada tahun 1333-1573, dan *Bakufu Edo* pada tahun 1603-1868<sup>1</sup>. Dari ketiga *Bakufu* diatas, *Bakufu Edo* lah yang paling menonjol, karena *Bakufu Edo* sering dikatakan sebagai masa kematangan feodalisme Jepang. Kematangan feodalisme ini ditandai dengan semakin paripurnanya sistem pembentukan masyarakat oleh rezim penguasa secara sistematis, mulai dari struktur pemerintahan, struktur masyarakat, ekonomi, pendidikan, budaya bahkan diplomasi dan hukum, terlebih setelah mereka berhasil menetapkan struktur *Bakuhan*. *Bakufu Edo* ini lebih dikenal dengan Pemerintahan Tokugawa.

Pada tahun 1639, pemerintahan Tokugawa melaksanakan politik *Sakoku*. Politik *Sakoku* ini mempunyai dua tujuan penting, pertama mempertahankan status quo struktur feodal dari interaksi dan pengaruh asing, terutama pencerahan nasionalisme Barat. Kedua membentuk identitas

---

<sup>1</sup>Abdul Isan, *Jepang : Politik Domestik, Global dan Regional*, (Makasar,2006), hal. xxiii

budaya yang berpusat pada *Bushido* (moral samurai) yang mengajarkan kesetiaan, kejujuran, etika, disiplin, kerelaan berkorban, kesederhanaan dan ketajaman berpikir.

Memang di dalam menjalankan politik *Sakokunya*, Jepang menemukan kemakmuran dan perdamaian tetapi dilain pihak, politik *Sakoku* yang dijalankan pemerintah membawa kemunduran yang tidak pernah diperkirakan oleh para penguasa negara itu. Rakyat Jepang membutuhkan suatu kekuatan pembaharuan yang sarat dengan kekuasaan ditangan untuk merubah keadaan sosial menjadi demokratis. Ini merupakan akhir kesalahan abad ke-18 bagi Jepang. Rakyat Jepang merasa bahwa era Tokugawa sudah tidak sesuai dengan perkembangan jaman.

Pada akhirnya sejarah menyatakan bahwa setelah selama satu dasawarsa terjadi kekalutan hebat, pada tahun 1867 pemerintah Tokugawa hancur dan pada tahun 1868 pemerintah kembali ke tangan kaisar yang berlanjut dengan dilakukannya restorasi secara besar-besaran dalam segala bidang (Restorasi Meiji).

Kembalinya kekuasaan politik kedalam lembaga kekaisaran dalam Restorasi 1868, mengakhiri eksistensi struktur politik feodal. Namun, pergeseran pusat kekuatan politik yang menurut teori dikembalikan sepenuhnya pada kaisar, pada kenyataannya, kekuasaan sebenarnya berpindah kepada samurai tingkatan rendah dari Satsuma, Choshu, Hizen, dan Tosa yang tergantung dalam suatu pemerintah oligarki. Pemerintahan ini

pada awal pemberontakannya mengedepankan pembahasan publik. Hal ini tercermin yaitu dalam Sumpah Jabatan Pemerintah *Goka jo No Goseimon* yang dalam salah satu pasalnya menunjukkan bahwa "haruslah dibentuk dewan musyawarah dan semua tindakan harus ditetapkan menurut pembahasan publik".

Rasa hormat pemerintah Meiji terhadap pendapat umum, bagaimanapun juga terbukti tidak bertahan lama. Begitu pemerintah merasa lebih yakin akan stabilitasnya, ia menjadi lebih bersifat otokratik dan makin tidak tanggap terhadap rakyat.

Selanjutnya pemerintah semakin mengabaikan asas pemerintahan berdasarkan musyawarah rakyat yang dipelopornya sendiri, pemerintah Meiji tumbuh semakin sewenang-wenang serta tidak mengenal batas kekuasaan, terutama setelah perdebatan mengenai ekspedisi kekota. Pemerintah muncul sebagai sebuah klan Satsuma-Choshu yang dominan. Akibatnya protes-protes terhadap kepemimpinan sewenang-wenang yang birokratik menjadi semakin kuat. Sementara pada waktu yang sama, teori-teori politik Barat seperti ajaran Roseau tentang hak-hak alamiah (demokrasi) diperkenalkan luas di dalam negeri Jepang.

Dalam suasana yang kalut, dimana semakin meningkatnya tuntutan Gerakan Demokrasi untuk membuka parlemen yang pada umumnya adalah mencerminkan ketidakpuasan rakyat terhadap pemerintahan oligarki, dalam suasana semacam ini persepahaman di dalam pemerintahan semakin

menghebat. Ada beberapa kelompok yang saling berselisih, yakni kelompok pertama adalah kelompok Sat-Cho (Satsuma dan Choshu) yang berada dibawah pengaruh Ito Hirobumi. Kelompok kedua adalah Okuma Shigenobu. Kelompok ketiga berada dibawah pengaruh Yamagata Antomo, kelompok ini merupakan kelompok ekstrim, dan menentang semua bentuk partai politik dimana sifatnya agak militeristis.

Antara Ito Hirobumi dan Okuma Shigenobu walaupun saling bertentangan, mempunyai persamaan paham, yakni menginginkan suatu pemerintahan yang berparlemen dan berundang-undang dasar dan setuju dengan masuknya unsur-unsur partai politik dalam pemerintahan. Namun pandangan mengenai parlemen yang diinginkan antara Ito Hirobumi dengan Okuma Shigenobu bertentangan. Ito Hirobumi dan kawan-kawannya menginginkan parlemen dan undang-undang dasar model Prusia, sedangkan Okuma Shigenobu dan kawan-kawannya menginginkan parlemen dan undang-undang dasar model Inggris.

Persepsi inilah yang menyebabkan Krisis Politik pada 1881, yang mencapai puncaknya dalam bentuk Kudeta Meiji 14 (*Meiji Ju Yo Nen Seihen*)<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> I Ketut Surajaya, *Pergeseran Demokrasi Jepang*, (Jakarta 1984), hal.78